

Kritik Terjemah *YouTubi* Buya Syakur Yasin atas Terjemahan Al-Qur'an Kemenag RI menurut Hermeneutika

Muhimmatus Sa'adah

IAIN Madura/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Jl. Raya Panglegur No.Km. 4
muhimmatussaadah240@gmail.com

Ah. Fawaid

IAIN Madura/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Jl. Raya Panglegur No.Km. 4
fawaid@iainmadura.ac.id

Abstract

The Qur'an and its Translation published by the Ministry of Religious Affairs of the Indonesia Republic is always open to criticism and suggestions for improving the translation. A translation never represents the Qur'an, but the translation in this case is done with the aim of making it easier for people to know the contents of the Quran. Criticism of the translation of the Qur'an emerged from various parties, including Buya Syakur who criticized the 2019 edition of the Qur'an and its Translation by broadcasting it through a YouTube channel. As a linguistic expert, he criticized the translation of the basmalah as a sample of the translation errors published by the Ministry of Religious Affairs. In this case, the author will examine the construction of Buya Syakur's criticism when criticizing the Ministry's translation of the Qur'an. This research relies on three videos from YouTube channels, with respective durations of 1:36:25, 7:31, and 5:03. To understand the construction of Buya Syakur's translation criticism, the author will use Schleiermacher's hermeneutics as an analytical method. In Schleiermacher's hermeneutics, the interpretation process is done through two stages, namely grammatical interpretation and psychological interpretation. This study reveals that Buya Syakur's simple yet critical use of language is inseparable from the characteristics of his analytical, critical and systematic thinking. Buya Syakur has contributed to the study of the 2019 edition of the Qur'an and its Translation. Although there are misconceptions between Buya Syakur's criticism and the 2019 edition of the Ministry of Religious Affairs' translation of the Qur'an.

Keywords: Translation Critique, Buya Syakur, Al-Qur'an and Translations, Grammatical Interpretation, Psychological Interpretation.

Abstrak

Al-Qur'an dan Terjemahannya yang diterbitkan oleh Kemenag RI selalu terbuka dalam menerima kritik dan saran untuk perbaikan terjemahan. Sebuah terjemahan tidak pernah mewakili Al-Qur'an, namun terjemahan dalam hal ini dilakukan dengan tujuan mempermudah masyarakat untuk mengetahui isi Al-Qur'an. Kritik terhadap terjemahan Al-Qur'an muncul dari berbagai pihak, termasuk Buya Syakur yang mengkritik Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi 2019 dengan disiarkan melalui kanal *YouTube*. Ia sebagai pakar linguistik mengkritik terjemahan lafaz basmalah sebagai sampel atas kesalahan terjemahan yang diterbitkan Kemenag. Dalam hal ini, penulis akan mengkaji konstruksi kritik Buya Syakur pada saat melontarkan kritik terhadap terjemahan Al-Qur'an Kemenag. Penelitian ini mengandalkan tiga video dari kanal *YouTube*, dengan masing-masing durasi sepanjang 1:36:25, 7:31, dan 5:03. Untuk memahami konstruksi kritik terjemah Buya Syakur, penulis akan menggunakan hermeneutika Schleiermacher sebagai pisau analisis. Dalam hermeneutika Schleiermacher, proses interpretasi dilakukan melalui dua tahap, yaitu interpretasi gramatika dan interpretasi psikologis. Kajian ini mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Buya Syakur yang sederhana namun kritis tidak terlepas dari karakteristik pemikirannya yang analitis, kritis dan sistematis. Buya Syakur telah memberikan kontribusi terhadap kajian Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan 2019. Meskipun terdapat miskonsepsi antara kritik Buya Syakur dan penerjemahan Al-Qur'an Kemenag edisi 2019.

Kata kunci: Kritik Terjemah, Buya Syakur, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Interpretasi Gramatika, Interpretasi Psikologis

A. PENDAHULUAN

Adanya edisi revisi terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI adalah bukti yang tidak terbantahkan akan adanya dinamika terjemah. Dari waktu ke waktu, minat masyarakat dalam mempelajari Al-Qur'an melalui terjemahannya semakin tumbuh subur. Berbagai apresiasi, kritik dan saran, serta berbagai kajian semakin marak dilakukan oleh masyarakat. Bahkan masyarakat umum acapkali menggunakan terjemahan Al-Qur'an Kemenag sebagai rujukan utama dalam kegiatan keagamaan. Masyarakat kalangan menengah ke bawah belum bisa memberikan garis pemisah antara Al-Qur'an dan terjemahannya. Mereka memahami sebuah terjemahan sebagai Al-Qur'an itu sendiri. Berbeda dengan masyarakat terpelajar yang mampu memahami Al-Qur'an dan terjemahannya sebagai dua hal yang berbeda. Selaras dengan hal ini, para intelektual sering memberikan komentar, kritik, dan saran terhadap

terjemahan Al-Qur'an Kemenag, sedangkan masyarakat biasa hanya bisa taklid semata (Akbar, 2024).

Mengalihkan bahasa Al-Qur'an ke bahasa lain dengan keluar dari konteks Arab akan mengundang problematika. Namun, jika umat Islam menginginkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an mendunia, maka penerjemahan Al-Qur'an tidak dapat dihindari (Faizin, 2022, p. 72). Hal ini juga berlaku pada terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kemenag RI. Pada cetakan pertama yakni edisi Jamunu, telah mendapatkan kritik dari KH. Misbah Mustafa terkait terjemahan lafaz Al-Baqarah yang diterjemahkan dengan kata "Sapi Betina". Menurutnya huruf *tā'* yang terdapat pada akhir kata Al-Baqarah bukan *tā' ta'nīs*, tetapi *tā'* yang menunjukkan makna plural (Faizin, 2022, pp. 149–150). Edisi Mukti Ali sebagai edisi kedua juga ramai dari kritik. Baik yang dilontarkan oleh pengamat dalam negeri ataupun luar negeri (Faizin, 2022, p. 162). Edisi Arab Saudi terbitan tahun 1989 disikapi dengan antipati oleh Gus Dur yang melihat adanya paham Wahabi tersisipkan di dalamnya (Faizin, 2021, p. 295). Pada tahun 2011, terjemahan Al-Qur'an Depag mendapat kritikan dari Muhammad Thalib. Menurutnya, terjemahan Al-Qur'an Depag edisi 2002 memuat banyak kekeliruan. Terjemahan Depag saat itu terkesan menyisipkan pesan radikal yang dapat memecah belah umat (Fadil, 2016, p. 123). Sedangkan pada tahun 2018, Abdul Muta'ali menyatakan bahwa terjemahan Al-Qur'an Depag memberikan impresi yang mendiskriminasi kelompok agama selain Islam (Muta'ali, 2018, p. 6).

Adapun Al-Qur'an dan Terjemahannya yang diterbitkan tahun 2019 oleh Kementerian Agama RI, mendapatkan kritikan dari Buya Syakur Yasin.¹ Buya Syakur melontarkan kritiknya melalui program kajian yang ditayangkan di kanal *YouTube* miliknya. Keunikan Buya Syakur dalam mengutarakan kritiknya, selain pada penggunaan media berupa *YouTube* adalah terkait terjemahan ayat yang dikritik. Terjemahan ayat

¹ Abdul Syakur Yasin yang lebih dikenal dengan Buya Syakur lahir pada tahun 1948 di Indramayu, Jawa Barat. Ia menempuh pendidikan sarjana hingga doktoralnya di luar negeri tepatnya di Irak, Suriah, dan London dari tahun 1971 hingga 1991. Setelah dua puluh tahun hidup di luar negeri, ia kembali ke Indonesia dan mendirikan pondok pesantren di Cadangpinggan, Jawa Barat. Selain mengisi kajian di pondok pesantren yang didirikan, ia juga kerap mengisi ceramah di majelis zikir. Buya Syakur memiliki hobi menulis. Tulisannya berupa puisi sering ia bacakan untuk jemaah kajiannya. Buya Syakur termasuk salah satu ulama yang ahli dalam bidang linguistik. Ia bahkan termasuk intelektual yang menguasai sastra Arab kuno di Timur Tengah.

yang dikritiknya hanya pada QS. Al-Fātihah (1): 1, yakni lafaz basmalah. Ia menyampaikan bahwa kritiknya terhadap lafaz basmalah sebagai sampel saja. Ditemukannya kesalahan pada ayat pertama di Al-Qur'an tidak menjamin kebenaran terjemahan pada ayat-ayat lain (Yasin, 2024a). *Subscriber* kanal *Youtube* Buya Syakur mencapai angka 1,15 juta. Jumlah *subscriber* yang tidak sedikit, menjadikan posisi Buya Syakur sebagai ulama yang pengaruhnya memiliki skala besar terhadap masyarakat, sehingga semakin memperkuat esensial tema ini untuk diteliti.

Dari problem di atas, penulis akan mengkaji konstruksi kritik argumen Buya Syakur dalam mengkritik terjemahan Al-Qur'an Kemenag edisi revisi 2019. Penulis akan memakai pendekatan hermeneutika teoritis yang dinisbahkan kepada Schleiermacher (Hardiman, 2015, p. 43). Cara kerja teori ini dilakukan melalui dua tahap pemahaman, yakni pemahaman secara gramatika dan psikologis pada objek yang dikaji. Dua dimensi tersebut menitikberatkan pada proses interpretasi gramatika yang bersifat objektif dan interpretasi psikologis yang fokusnya terhadap faktor subjektifitas pengarang. Interpretasi psikologis ini meliputi ruang sekitar kehidupan objek seperti latar belakang budaya, masyarakat, generasi, hingga kondisi zaman yang berpengaruh dalam membentuk karakter objek (Schleiermacher, 1998, pp. 30–31). Schleiermacher populer sebagai *Father of Hermeneutic* dan termasuk dalam aliran objektivis. Hal ini karena metode yang ia tawarkan berusaha menghadirkan kembali maksud orisinal pengarang teks (Syamsuddin, 2017, p. 46). Menurut Palmer, tujuan penyusunan konsep metodologi hermeneutika Schleiermacher adalah untuk mengorganisir hasil observasi dan penelitian dengan sistematis dan koheren (Palmer, 1980, p. 91).

B. YOUTUBI DAN DINAMIKA KRITIK ATAS TERJEMAHAN AL-QUR'AN KEMENAG RI

Istilah *YouTubi* bukanlah istilah baru yang digunakan oleh penulis. Chahayati dan Abidin adalah peneliti pertama yang menggunakan istilah tersebut dalam kajiannya. Judul penelitian Chahayati dan Abidin adalah “Tafsir *YouTubi*: Penafsiran Gus Baha’ tentang Pengikut Nabi ‘Īsā pada Surah ‘Alī ‘Īmrān/3: 55”. Penelitian tersebut membahas penafsiran Gus Baha’ yang ditayangkan melalui kanal *YouTube*. Berdasarkan pemaparannya, istilah *YouTubi* terinspirasi dari kajian yang menjadikan *YouTube* sebagai sumber untuk memperoleh data. Namun kajian sebelumnya tidak menggunakan istilah

YouTubi, tetapi menggunakan istilah audiovisual ataupun virtual (Chahayati & Ahmad Zainal Abidin, 2022, p. 334). Penelitian yang dilakukan penulis adalah kritik terjemah *YouTubi*. Kritik terjemah merupakan suatu kritik yang dilontarkan sebagai apresiasi terhadap sebuah terjemahan. Istilah *YouTubi* sendiri terdiri dari dua frasa, yaitu *YouTube* dan tambahan *yā' nisbah*. *Yā' nisbah* ditambahkan untuk memberikan arti sifat serta mempersempit wilayah cakupan kajian pada platform *YouTube* (Chahayati & Ahmad Zainal Abidin, 2022, pp. 337–338).

Penulis akan memfokuskan pembahasan pada kritik terjemah yang dilakukan oleh Buya Syakur Yasin. Ia mengkritik terjemahan Al-Qur'an versi Kemenag RI melalui kanal *YouTube*. Pada kanal *YouTube* yang mengatasnamakan dirinya terdapat dua video yang berisi kritiknya terhadap terjemahan Al-Qur'an Kemenag RI. Dua video tersebut diunggah pada tanggal 13 Juni 2020 dan 22 November 2022. Jika menilik pada tanggal unggahan kedua video tersebut, kritiknya tampak ditujukan untuk terjemahan Al-Qur'an tahun 2019 yang telah dipublikasikan. Penulis akan menjadikan video kritik Buya Syakur saat berdialog dengan Quraish Shihab yang terdapat di kanal *YouTube* "Bina Damai Indonesia" sebagai sumber data sekunder atau pendukung. Dari ketiga unggahan video tersebut, penulis lebih memfokuskan pada video yang diunggah pada tahun 2022. Pemilihan video tersebut berdasarkan durasinya yang lebih lama dibandingkan videonya yang pertama. Durasi video yang lebih lama menunjukkan pembahasan yang disampaikan lebih luas. Berikut ketiga video yang akan penulis kaji:

No.	Gambar	Tanggal Unggahan dan Judul Video	Durasi
1.		Diunggah pada tanggal 13 Juni 2020 dengan judul "Menggali Makna Bismillah"	7:31
2.		Diunggah pada tanggal 22 November 2022 dengan judul "Membedah Makna Surah al-Fātiḥah"	1:36:25

3.		Diunggah pada tanggal 17 September 2023 dengan judul “Al-Qur’an Terjemahan harus Revisi? Ini Pendapat Buya Syakur dan Prof. Quraish Shihab”	5:03
----	---	---	------

Tabel 1. Kajian Kritik Terjemah Buya Syakur di *YouTube*

Selain penelitian yang dilakukan oleh Chahayati dan Abidin, terdapat juga penelitian yang dilakukan Fathurrosyid. Ia membahas tentang upaya deradikalisasi nalar moderasi tafsir yang dilakukan Gus Baha’ melalui kanal *YouTube*. Judul penelitiannya adalah “Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha’: Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur’an di *YouTube*” (Fathurrosyid, 2020, p. 77). Kajian yang dilakukan oleh Amir dan Syamsudin juga menjadikan media *YouTube* sebagai sumber untuk mendapatkan data. Judul penelitiannya adalah “Tafsir Virtual: Karakteristik Penafsiran dalam Konten Dakwah Akhir Zaman di *YouTube*”. Kajiannya berfokus pada relasi praktik interpretasi terhadap Al-Qur’an serta dampak dari penyebaran konten tersebut terhadap ekstremisme keagamaan di *YouTube* (Amir & Syamsuddin, 2021, p. 99). Kajian peneliti terdahulu mayoritas membahas tentang tafsir di kanal *YouTube*, tetapi penulis memilih sisi yang berbeda dengan menyoroti kajian tentang kritik terjemah Al-Qur’an.

Sifat profan yang melekat pada terjemahan Al-Qur’an, menjadikannya sebagai produk yang tidak kaku. Ia akan terus berkembang dan berubah demi ketepatan penyampaian makna yang dikandungnya. Abdullah Saeed sebagaimana dikutip oleh Faizin, menuturkan bahwa problem linguistik turut menjadi permasalahan dalam penerjemahan Al-Qur’an. Bahasa Arab kaya dengan istilah yang tidak memiliki padanan kata dalam bahasa lain, sehingga menyebabkan penerjemahan Al-Qur’an selalu dan tidak akan pernah sempurna (Faizin, 2022, p. 70). Begitu pula dengan terjemahan Al-Qur’an terbitan Kemenag. Pada edisi terakhir yang diterbitkan tahun 2019, telah menuai kritik dari para akademisi. Di antara kritik tersebut membahas isu kesetaraan gender dalam penerjemahannya. Penelitian yang dilakukan Afifah ini berangkat dari persoalan adanya penerjemahan yang dianggap bias gender pada terjemahan edisi 2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur’an dan Terjemahannya edisi 2019 telah menepis hal

tersebut. Dengan kata lain, penerjemahan ramah gender pada terjemahan edisi 2019 telah tersisipkan ('Afifah, 2021, p. 313).

Terdapat juga penelitian terhadap terjemahan Al-Qur'an Kemenag edisi 2019 yang terkesan memarginalkan para penyandang difabel. Penelitian dilakukan karena adanya kontradiksi dengan klaim Kemenag, yang mengatakan bahwa terjemahannya bersifat responsif dan ramah difabel. Pada kenyataannya, ditemukan ayat-ayat yang berhubungan dengan persoalan difabel seperti ayat "*ṣummun bukmun 'umyun*", namun terjemahannya tidak ramah difabel. Terjemahan pada ayat-ayat tersebut juga terlihat tidak konsisten. Peneliti menyimpulkan bahwa Kemenag tidak memiliki ukuran barometer yang jelas dalam menerjemahkan ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan difabel tersebut (Purwanto & 'Afifah, 2023, p. 179). Selain penelitian terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan difabel, ada juga penelitian yang berusaha mentransparansikan penerjemahan kalimat idiomatis (2023, p. 291).

Sebuah terjemahan pasti terikat dengan penerjemah, termasuk dari segi ideologi. Penelitian yang dilakukan oleh Rodin Membuktikan hal tersebut. Kajian yang ia lakukan berfokus pada terjemahan Al-Qur'an terbitan Kemenag edisi 2019. Ia membuktikan bahwa terjemahan Kemenag 2019 condong pada ideologi paham suni yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia (Rodin, 2023, p. 245). Dari sisi yang berbeda, Fadhlī Lukman berusaha menguak serta membantah adanya pengendalian negara dalam penerjemahan Al-Qur'an tahun 2019. Dalam penelitiannya ia memfokuskan pada pengkajian tentang ayat penciptaan dalam QS. an-Nisā' (4): 1, term *akābir mujrimīhā* dalam QS. al-An'ām (6): 123, dan term *awliyā'* dalam QS. al-Mā'idah (5): 51. Berdasarkan kajiannya terhadap 3 ayat tersebut, menunjukkan bahwa otoritas penerjemahan Al-Qur'an Kemenag 2019 tidak terletak pada kewenangan negara. Ia menyimpulkan terjemahan yang berafiliasi dari Kemenag tersebut tetap menjadikan ulama sebagai otoritas penerjemahan, dan hanya sedikit ditemukan keterlibatan negara dalam penerjemahannya (Lukman, 2023, p. 1). Berbagai penelitian yang ditujukan pada Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan 2019, berupa penelitian dari sisi penerjemahan diksi, gender, dan pengendalian penerjemahan. Adapun penulis akan mengisi ruang kosong dari penelitian yang ada, dengan mengkaji kritik Buya Syakur terhadap penerjemahan lafaz dari kacamata *naḥw*. Dalam hal ini penulis akan membidik

tema tersebut menggunakan teropong hermeneutika yang terdiri dari interpretasi gramatika dan interpretasi psikologis. Kritik Buya Syakur memang hanya pada satu ayat dalam Al-Qur'an. Namun, kritik yang dilontarkan juga bisa berlaku bagi semua ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksional dengan lafaz basamalah.

C. DINAMIKA TERJEMAHAN AL-QUR'AN KEMENAG RI

Terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan Kemenag RI mengalami revisi atau penyempurnaan sebanyak empat kali, sehingga total edisi mushaf terjemahan Al-Qur'an Kemenag berjumlah lima edisi. Edisi pertama dikenal dengan edisi Jamunu yang diterbitkan oleh "Jajasan Mu'awwanah Nahdlatul Ulama". Edisi ini terdiri dari tiga jilid dengan masing-masing jilid memuat sepuluh juz Al-Qur'an. Edisi ini lahir sebagai bentuk reaktif dan semangat juang dalam mengimplementasikan isi yang terdapat dalam Al-Qur'an (Faizin, 2021, p. 286). Karakteristik edisi ini menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang lama, banyak kosa kata Arab, adanya bahasa Melayu, serta susunan gramatika sama dengan bahasa Arab (Faizin, 2022, pp. 290–291). Adapun edisi kedua terjemahan Al-Qur'an Depag adalah edisi Mukti Ali, yang diluncurkan pada masa kementerian Mukti Ali. Revisi yang dilakukan pada edisi Jamunu meliputi; perbaikan terjemahan, menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD), menyempurnakan bagian substansial, serta ditashih oleh LPMQ Depag (Faizin, 2021, p. 291) Menurut Fatichuddin edisi ini tidak termasuk edisi penyempurnaan, karena perbaikannya tidak termasuk perbaikan mayor (Fatichuddin, 2023, pp. 84–85). Edisi Mukti Ali yang mirip dengan edisi Jamunu, memperkuat asumsi yang menyebutnya sebagai penyempurnaan yang tidak menyeluruh (Faizin, 2022, p. 162).

Edisi Arab Saudi merupakan edisi ketiga mushaf terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan tahun 1990. Pemerintah Arab Saudi secara sukarela menerbitkan terjemahan Al-Qur'an berbahasa Indonesia yang dikelola oleh Depag. Dalam pencetakannya, pihak pemerintah Arab Saudi meminta untuk disesuaikan dengan keinginan dan paham keagamaan mereka. Termasuk terjemahan ayat *mutasyābihāt* yang diterjemahkan tanpa ditakwil (Faizin, 2022, pp. 294–295). Terdapat dua cetakan dalam edisi kali ini. Pada cetakan yang pertama tersisip paham Wahabi yang memiliki pandangan antropomorfisme. Sedangkan pada cetakan kedua yang dikelola penerbit Indonesia, tidak

ditemukan adanya paham tersebut (Fatichuddin, 2023, p. 86). Revisi yang tidak banyak terhadap edisi Mukti Ali, menjadikan edisi Arab Saudi disebut dengan edisi yang agak menyeluruh (Faizin, 2021, p. 297). Pada tahun 1998 baru dilakukan revisi kembali, yang hasilnya dikenal dengan Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan 2002. Edisi ini adalah revisi pertama yang dilakukan berdasarkan saran dari masyarakat (Fatichuddin, 2023, p. 89). Revisi pada edisi ini dikatakan sebagai revisi yang menyeluruh, jika dibandingkan dengan revisi sebelumnya. Perbaikannya meliputi bagian bahasa yang tidak relevan dengan perkembangan bahasa Indonesia, meminimalisasi inkonsistensi terjemahan, memperhatikan substansi terjemahan, transliterasi yang berpedoman pada transliterasi Arab-Latin, format dari kanan ke kiri, penghapusan mukadimah beserta judul dan sub judul, serta mengurangi catatan kaki dan jumlah halaman (Faizin, 2022, p. 188).

Revisi ke empat Al-Qur'an dan Terjemahannya berlangsung dari tahun 2016 hingga 2019. Pada edisi ini juga dilakukan revisi berdasarkan kritik dan saran dari masyarakat yang tersistem melalui wadah yang terstruktur. Wadah yang dimaksud adalah Musyawarah Kerja Nasional; konsultasi publik yang meliputi pesantren, Perguruan Tinggi, dan Majelis Ulama Indonesia; konsultasi publik *online* melalui laman *website* resmi LPMQ; hasil survei penggunaan Al-Qur'an dan Terjemahannya oleh masyarakat; sidang reguler yang dilakukan oleh tim pakar; serta sosialisasi melalui forum ijtima ulama Al-Qur'an (Faizin, 2022, pp. 199–200). Aspek yang disempurnakan pada revisi yang diselesaikan pada tahun 2019 ini meliputi; aspek bahasa dengan mengikuti TBBI, PUEBI, PUIPI, dan KBBI (Faizin, 2022, pp. 304–306). Perbaikan mayor atau menyeluruh dan perbaikan minor atau sebagian, adalah dua macam perbaikan pada terjemahan Al-Qur'an yang dilakukan oleh tim penerjemah Kemenag. Empat perbaikan terjemahan Al-Qur'an Kemenag dari edisi ke dua hingga edisi ke lima, termasuk perbaikan mayor atau menyeluruh (Fatichuddin, 2023, pp. 78–79). Menurut pemaparan Fatichuddin dalam tesisnya, sejak diterbitkannya Al-Qur'an dan Terjemahannya tahun 2019, di tahun-tahun berikutnya Kemenag konsisten melakukan perbaikan secara minor, yakni tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023 (Fatichuddin, 2023, p. 124).

D. BUYA SYAKUR DAN TERJEMAHAN AL-QUR'AN KEMENAG RI

Sebelum Buya Syakur masuk pada kritiknya terhadap lafaz basmalah, ia menjelaskan terlebih dahulu urgensi basmalah. Menurutnya, sejak kecil kita sebagai umat muslim sudah diajari untuk membaca basmalah setiap melakukan pekerjaan yang baik (Yasin, 2024a, menit ke 30:37). Kemudian ia menyebutkan satu hadis nabi berkaitan dengan bacaan basmalah, yaitu:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ

Apa saja pekerjaan yang baik, apabila tidak dimulai dengan membaca *bismillahirrahmānirrahīm*, sama dengan kuda yang dipotong buntutnya (Yasin, 2024a).²

Lalu ia menjelaskan maksud dari hadis tersebut berdasarkan logika. Berikut penjelasannya:

“Artinya apa? Buntut itu gak penting banget sih. Iya kan? Tetapi akan menentukan harga. Kuda balap juara lomba, yang memenangkan berkali-kali, harganya satu miliar. Tetapi, ketika buntutnya dipotong, harganya berapa? Seratus juta. Nggak satu miliar! Tapi kan larinya masih kencang juga, kan? Gak ada urusan. Kuda gak ada buntutnya, gak pantes. Buntut memang gak ada harganya. Tetapi pantes gak? Gak pantes. Makanya harganya murah. Maka kita mulai pekerjaan apa saja dengan *bismillahirrahmānirrahīm*.” (Yasin, 2024a, menit ke 31:43).

Buya Syakur juga pernah menyampaikan kritiknya saat berdialog langsung bersama Quraish Shihab. Berikut kritik Buya Syakur yang dibungkus dengan pertanyaan:

“Selanjutnya pertanyaan terakhir ini begini, saya kan dulu pernah mengusulkan kepada bapak Menteri Agama. Dulu waktu kita masih sering bersama, bapak Syadzili dulu. Saya mengatakan bahwa terjemahan Depag ini perlu direvisi, diperbaiki lagi, karena ada beberapa kesalahan. Dan beliau mengatakan ‘Mana bukti kesalahannya?’ saya bilang tidak usah satu Qur’an lah. Ayat pertama saja. Ketika menerjemahkan *bismillahirrahmānirrahīm*.” (*Al-Qur’an Terjemahan Harus Direvisi? Ini Pendapat Buya Syakur Dan Prof. Quraish Shihab*, 2024, Diakses pada tanggal 31 Maret 2024, menit ke 0:11).

Setelah menjelaskan hadis tentang “Pekerjaan baik yang tidak dimulai dengan basmalah”, Buya Syakur masuk ke pembahasan terkait kritiknya terhadap lafaz *basmalah*. Ia menyampaikan kepada jemaah kajian bahwa lafaz

² Terjemahan ini adalah terjemahan dari Buya Syakur. Dalam kitab *I’ānah at-Tālibīn*, Muḥammad Syaṭā ad-Dimyātī menjelaskan bahwa makna lafaz *aqṭa* pada hadis tersebut adalah ناقص وقليل البركة وقلة البركة ((ad-Dimyātī, n.d., p. 3))

bismillahirrahmānirrahīm itu biasanya diterjemahkan menggunakan kalimat “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. Ia menyampaikan bahwa terdapat kesalahan dalam terjemahan lafaz *bismilāh*. Tepatnya pada lafaz “*bi*” yang diterjemahkan menggunakan kata “dengan”. Ia lalu mengatakan kesalahan terjemahan dalam lafaz basmalah mungkin disebabkan ketergesahan para penerjemah. Huruf “*bi*” yang terdapat pada lafaz basmalah memang populer diterjemahkan menggunakan kata “dengan” (Yasin, 2024a, menit ke 33:09). Kemudian ia melanjutkan kritiknya sebagai berikut:

“Ya, mungkin tidak bisa disalahkan juga ya?! Karena mereka juga yang menerjemahkan itu sebelas orang profesor. Para ulama besar di Indonesia. Para profesor semuanya. Tapi profesor di bidang ilmu Fikih, *fuqāha*. Di bidang hukum. Bukan profesor di bidang linguistik. Bukan profesor *naḥw*, bukan profesor *ṣaraf*. Di dalam bahasa Jawa, di pesantren-pesantren memaknai *bismillāh*, *ngawite ing sun, kalawan nyebut asmane* Allah. Mungkin dari situ awalnya menjadi ‘Dengan menyebut nama Allah’.” (Yasin, 2024a, menit ke 34:39).

Kemudian Buya Syakur menjelaskan macam-macam huruf *jar bā*’ beserta contohnya. Makna huruf *bā*’ dalam bahasa Arab berdasarkan penghitungan Buya Syakur terdapat 36 makna, salah satunya adalah *bā’ li al-isti’ānah*. *Bā’ li al-isti’ānah* biasanya masuk pada isim alat dan diartikan “dengan”. Seperti dalam kalimat “*Zahabt dajājat bi as-sikkīn*” yang artinya “Saya memotong ayam dengan pisau” (Yasin, 2024a, menit ke 35:50). Kemudian Buya Syakur menyampaikan inti kesalahan terjemahan pada lafaz *bismillāh* sebagai berikut:

“Jadi, apabila lafaz *bismillāh* diterjemahkan menggunakan kalimat ‘Dengan nama Allah’, berarti Allah itu alat?! gawat kan? Memangnya Allah alat? Alatnya kamu? Saya tidak menyalahkan ya! Kalo mau baca ‘Dengan’, ya *mangga* silakan. Saya tidak ingin menyalahkan siapa pun. Mungkin saya mengingatkan ‘Jangan kau anggap Tuhanmu sebagai alat’. Sudah itu saja. Allah adalah Tuhanmu. Segala-galanya. Bukan alat.” (Yasin, 2024a, menit ke 39:11).

Dalam video yang berjudul “Menggali makna *bismillāh*”, Buya Syakur menyampaikan kritiknya terhadap terjemahan lafaz *ar-rahmānirrahīm* sebagai berikut:

“Pertanyaan saya; satu, *arahmānirrahīm* itu diterjemahkannya ‘Maha Pengasih dan Maha Penyayang’. Di dalam bahasa Arabnya, ada wawunya ga? Kenapa Anda lancang menambah wawu? Kecuali *arrahmānwarrahīm*. Tidak, ini *arahmānirrahīm*, dua sifat dijadikan satu. Begitu ditambah ‘dan’ berarti dipisah. Apa bedanya, ‘Pasangan saya hitam manis’. Artinya kecantikan yang tidak bosan dipandang. Hitam manis,

dipandang tak jemu. Tapi kang Ubed ini mengatakannya ‘Pasangan Buya orangnya hitam dan manis’. Menghina ga?’” (Yasin, 2024b, menit ke 1:08).

Berikut penjelasan Buya Syakur dilihat dari pemaknaannya secara logika dan tasawuf:

“Jadi artinya bahwa, nah begini, saya melihat yang paling cocok menerjemahkan *bismillāh* itu bukan ‘Dengan nama Allah’, tapi ‘Atas nama Allah’. Jadi baru nyambung. Ketika nabi mengatakan *كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ*, bahwa setiap pekerjaan baik yang tidak dimulai dengan *bismillāhirrahmānirrahīm* sama dengan kuda yang dipotong buntutnya. Tidak bernilai. Kalau kita minum tidak baca *bismillāh*, tidak bernilai. Tapi dengan baca *bismillāhirrahmānirrahīm*, baru bernilai. Baru ada artinya. Artinya bahwa, ‘Atas nama Allah’ itu memberikan indikasi makna, bahwa sesungguhnya ‘Bukan hawa nafsuku aku minum’. ‘Bukan karena aku dahaga aku minum’. ‘Tapi aku minum sedang melaksanakan perintah Allah’. Itulah makna ibadahnya (Yasin, 2024a, menit ke 45:26).

Buya Syakur kemudian menjelaskan dengan contoh penggunaan kalimat “Atas nama” yang biasa digunakan dalam Bahasa Indonesia. Ia memberikan contoh teks proklamasi dan teks sambutan tuan rumah. Pada pembukaan teks proklamasi, Bung Karno mengatakan “Kami atas nama bangsa Indonesia”. Buya Syakur menjelaskan makna kata “Atas nama bangsa Indonesia” adalah, bahwa yang ingin merdeka itu rakyat dan bangsa Indonesia. Sedangkan Bung Karno hanyalah perwakilan dari rakyat untuk kemerdekaan bangsa Indonesia (Yasin, 2024a, menit ke 47:09). Buya Syakur juga memberikan contoh kalimat yang biasa digunakan MC pada saat pembukaan acara. Pada pembukaan acara, MC biasanya akan mengatakan “Saya atas nama tuan rumah mengucapkan terima kasih”. Dalam penjelasan Buya Syakur, kalimat “Atas nama” tersebut adalah sebuah bentuk perwakilan dari tuan rumah (Yasin, 2024a, menit ke 48:14).

Buya Syakur kembali melanjutkan penjelasannya dengan pernyataan, jika tetap diterjemahkan menggunakan kata “dengan” dipersilahkan. Menurutnya penggunaan kalimat “Dengan nama Allah” memiliki konsekuensi (Yasin, 2024a, menit ke 49:28). Berikut penjelasannya terkait konsekuensi penggunaan kata “dengan” dalam terjemahan lafaz basmalah:

“Ketika saya datang ke sini menyampaikan sambutan atas nama presiden RI, apa konsekuensinya? Bupati datang. Camat? Yang gak datang saya pecat nih. Betul ga? Gubernur juga datang kok. Kan seperti itu. Apa lagi engkau mengatakan ‘Atas nama

Allah'. Siapa yang bisa ngelawan?! Itu hebatnya jampi *bismillāh* itu.” (Yasin, 2024a, menit ke 49:58).

Kemudian Buya Syakur menyampaikan bahwa manusia telah mendapatkan legalitas dari Allah untuk mengatasnamakan-Nya. Ia menjelaskan sambil lalu merujuk pada ayat dalam QS. al-Hijr (15): 29 (Yasin, 2024a, menit ke 51:25). Di unggahan yang berbeda, Buya Syakur menutup kritiknya terhadap lafaz basmalah sebagai berikut:

“Nah dari terjemahan basmalah yang semacam itu, itu artinya kita bisa mengungkap ‘Oh kalau begitu, terjemahan Al-Qur’an perlu kita curigai dong kebenarannya’. Ya kita sempurnakan. Saya sudah sejak lama menuntut revisi lagi melibatkan para sastrawan. Itu, supaya bahasanya mudah dimengerti dan jelas (Yasin, 2024b, menit ke 6:03).

Sebagai seorang pakar bahasa, Buya Syakur memperhatikan sebuah terjemahan dari aspek terkecil berupa kata. Penggunaan kata dalam sebuah terjemahan akan menentukan makna, sehingga pemilihan kata harus diperhatikan dengan baik agar tidak menyelewengkan makna. Terlebih lagi jika yang diterjemahkan adalah kitab suci yang merupakan bahasa Tuhan. Terdapat dua tempat pada lafaz basmalah yang dikritik oleh Buya Syakur karena tidak tepatnya penerjemahan. Huruf “*bi*” pada awal lafaz basmalah lumrah diterjemahkan menggunakan kata “dengan”, termasuk dalam terjemahan Al-Qur’an Kemenag RI. Menurut Buya Syakur berdasarkan makna huruf *jār bi* dalam bahasa Arab, terjemahan menggunakan kata “dengan” tidak tepat karena akan mengindikasikan Allah sebagai alat. Terjemahan yang tepat pada huruf “*bi*” tersebut adalah “atas” yang menunjukkan arti sebuah perwakilan. Terjemahan berikutnya yang dikritik oleh Buya Syakur adalah penambahan kata “dan/lagi” di antara kata “pengasih” dan “penyayang”. Di antara dua kalimat tersebut tidak ada kata ataupun huruf yang memisahkan keduanya. Secara tidak langsung, Buya Syakur menyampaikan bahwa ketika menerjemahkan jangan menambahkan kata yang tidak ada pada bahasa yang diterjemahkan.

E. KONSTRUKSI KRITIK BUYA SYAKUR YASIN ATAS TERJEMAHAN AL-QUR’AN KEMENAG RI

Dalam kajian tafsir keislaman, tersohor nama Amin al-Khūlī yang mengenalkan metode tafsir sastra. Ia menawarkan sebuah teori yang dilakukan dengan tahap penafsiran gramatika dan psikologis. Secara sekilas, metode yang ditawarkan al-Khūlī tampak mirip

dengan metode hermeneutika Schleiermacher. Namun, jika ditelisik lebih dalam akan tampak perbedaan kedua metode penafsiran tersebut. Perbedaannya terletak pada objek kajian interpretasinya. Jika pada hermeneutika Schleiermacher menjadikan semua teks sebagai objek kajian, maka metode interpretasi yang disodorkan oleh Amin al-Khūlī hanya menjadikan kitab suci Al-Qur'an sebagai objek kajian. Pada tahap interpretasi gramatika, al-Khūlī mengharuskan untuk memperhatikan perkembangan dan perubahan makna lafaz dan memperhatikan *munāsabah*nya. Bersamaan dengan hal ini, pembaca harus mengetahui makna yang dipahami oleh orang Arab sebagai audiens pertama wahyu Al-Qur'an (al-Khūlī & Zayd, 2004, p. 161). Tahap al-Khūlī selanjutnya adalah interpretasi psikologis, yang menekankan untuk mencari pengaruh *i'jāz* urutan mushaf Al-Qur'an terhadap jiwa manusia (al-Khūlī & Zayd, 2004, pp. 162–163). Berikut interpretasi gramatika dan interpretasi psikologis terhadap kritik terjemah Buya Syakur:

1. **Interpretasi Gramatika**

Ketika mengkritik terjemahan lafaz basmalah, Buya Syakur menggunakan bahasa yang ringan sehingga para jemaah yang menghadiri kajiannya terlihat memahami dengan mudah apa yang dijelaskannya. Dalam berdakwah, seorang pendakwah harus menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan para audiensnya. Audiens Buya Syakur tampaknya tidak sebatas pada kalangan akademisi dan para santri. Penggunaan bahasa yang ringan terlihat membantu jemaah yang hadir dalam memahami penjelasan Buya Syakur. Selain menggunakan bahasa yang mudah dipahami, Buya Syakur juga sering menjelaskan dengan disertai analogi. Ia mengajak jemaah kajiannya untuk berpikir. Hal ini terlihat ketika ia mengkritik terjemahan lafaz basmalah tidak hanya didasarkan pada ilmu *nahw* saja. Ia menjelaskan secara lebih luas dengan analogi sederhana, sehingga penjelasan dan kritik yang disampaikan lebih mudah dipahami. Hal ini terbukti ketika Buya Syakur menjelaskan hadis yang mengatakan bahwa “Setiap pekerjaan baik, yang tidak dimulai dengan *bismillāhirrahmānirrahīm* sama dengan kuda yang dipotong buntutnya”. Jika hadis itu ditelan mentah-mentah, maka maksud dari hadis tersebut tidak dapat dengan mudah dicerna. Namun, ketika Buya Syakur menjelaskannya dengan analogi sederhana, maka para jemaah ataupun *viewers YouTube*-nya agaknya dengan mudah memahami maksud dari hadis tersebut. Bahwa buntut memang tidak penting, tetapi menentukan harga.

Pada saat Buya Syakur mengkritik lafaz *bismillāh*, yang menurutnya tidak tepat jika dimaknai menggunakan kalimat “Dengan nama Allah”, ia menyampaikan rasa hormatnya kepada para penerjemah. Namun, ia kembali menyampaikan bahwa “Para penerjemah adalah sebelas orang profesor yang juga ulama besar di Indonesia. Tetapi mereka bukanlah ahli linguistik”. Secara tidak langsung, Buya Syakur menyampaikan bahwa yang menerjemahkan Al-Qur’an bukanlah ahli bahasa. Al-Qur’an bukanlah teks bahasa Arab biasa, ia adalah bahasa Tuhan. Sehingga dalam menerjemahkan Al-Qur’an, harus dilakukan oleh beberapa pakar yang ahli dalam bidang linguistik Arab.

Salah satu makna huruf *jar bā’* berdasarkan penjelasan Buya Syakur, yang memiliki fungsi *li al-isti’ānah* adalah *bā’* yang bermakna “dengan”. Huruf *bā’* jenis ini hanya masuk pada isim alat. Sehingga ketika huruf *bā’* dalam lafaz *bismillāh* diterjemahkan menggunakan kata “dengan”, mengindikasikan bahwa Allah adalah alat. Pada unggahan video “Membedah Makna Surah al-Fātiḥah” ia terlihat terbuka dan memberikan ruang kepada para jemaah untuk berpikir dan menentukan pilihannya. Hal ini terlihat di tengah-tengah penjelasannya, ia menyampaikan “*Saya tidak menyalahkan ya! Kalo mau baca ‘Dengan’, ya mangga silakan. Saya tidak ingin menyalahkan siapa pun.*” (Yasin, 2024a, menit ke 39:32). Gaya penjelasan Buya Syakur mengindikasikan bahwa ia memberikan ruang kepada para jemaah khususnya dan *viewer* kanal *YouTube*-nya pada umumnya untuk berpikir dan menentukan akan mengikuti terjemahan yang seperti apa. Buya Syakur hanya menyampaikan apa yang menjadi kegelisahannya pada terjemahan lafaz *bismillāh*. Ia tidak memaksa orang lain untuk mengikutinya, dan tidak menuntut untuk menyalahkan siapa pun.

Tatkala Buya Syakur mengkritik terjemahan lafaz *ar-rahmānirrahīm*, yang diterjemahkan dengan kalimat “Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”, Buya Syakur mengatakan “*Ada Wawunya ga? Dari mana kata “lagi” itu? Jadi “lagi” itu dari mana datangnya*” (Yasin, 2024a, menit ke 40:08). Buya Syakur agaknya ingin menyampaikan, bahwa dalam menerjemahkan Al-Qur’an harus dilakukan dengan hati-hati. Salah satunya jangan menambah kalimat yang tidak ada dalam ayat yang diterjemahkan. Pada lafaz *ar-rahmānirrahīm*, tidak ada kata penghubung berupa huruf *‘ataf* yang memisahkan dua lafaz tersebut. Namun, dalam terjemahan Al-Qur’an Kemenag, lafaz tersebut dibubuhi kata yang memisahkan lafaz *ar-rahmān* dan *ar-rahīm*.

Di kesempatan yang berbeda, Buya Syakur memberikan analogi sederhana, dengan memberikan contoh perbedaan antara kalimat “hitam manis” dengan “hitam dan manis”. Kedua kalimat tersebut menurut Buya Syakur mengisyaratkan makna yang berbeda (Yasin, 2024b, menit ke 1:48). Namun, penganalogian antara kalimat “Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” dengan “Maha Pengasih Maha penyayang, dan antara kalimat “hitam manis” dengan “hitam dan manis” kurang tepat. Hal ini dikarenakan antara kalimat “Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” dengan “Maha Pengasih Maha Penyayang”, mengindikasikan makna yang sama, yaitu sebagai pujian kepada Allah Swt. Sedangkan antara kalimat “hitam manis” dengan “hitam dan manis” menunjukkan makna yang berbeda. Kalimat “hitam dan manis” terlihat mengalami kemerosotan nilai dibandingkan dengan kalimat “hitam manis”.

Pada akhir penjelasannya, Buya Syakur kembali menjelaskan makna lafaz *bismillāh* ditinjau dari kacamata tasawuf. Dari sudut pandang tasawuf, ketika terjemahannya menggunakan kalimat “Atas nama Allah” tersirat makna ibadah di dalamnya. Bahwa dalam setiap melakukan pekerjaan baik yang dimulai dengan mengucapkan *bismillāhirrahmānirrahīm*, mengindikasikan bahwa pekerjaan yang dilakukan semata-mata atas perintah Allah. Ia juga memberikan analogi makna kebahasaan ditinjau dari maknanya dalam Bahasa Indonesia. Baik dari analogi menggunakan contoh teks proklamasi maupun undangan tuan rumah. Keduanya, teks proklamasi maupun undangan tuan rumah sama-sama menggunakan kalimat “Atas nama” sebagai sebuah bentuk perwakilan. Penjelasan Buya Syakur yang meliputi bidang tasawuf dan penjelasan makna dalam bahasa Indonesia, semakin memperkuat kebenaran kritiknya pada terjemahan lafaz *bismillāh*.

Dalam Al-Qur’an terdapat ayat yang memiliki redaksi yang semisal dengan lafaz *bismillāh* dan *arraḥmānirrahīm*. Lafaz yang memiliki kesamaan dengan lafaz *bismillāh*, di Al-Qur’an ditemukan enam ayat. Lima redaksi ayat selain yang terdapat dalam QS. al-Fātiḥah (1):1 sebagai berikut:

No.	Ayat	Redaksi	Terjemahan Kemenag 2019
1.	al-Mā'idah (5): 106	<i>Fayuqsimān billāh</i>	Agar bersumpah dengan nama Allah
2.	al-Mā'idah (5): 107	<i>Fayuqsimān billāh</i>	Agar bersumpah dengan nama Allah
3.	Ḥūd (11): 41	<i>bismillāh</i>	Dengan (menyebut) nama Allah
4.	an-Naml (27): 30	<i>bismillāh</i>	Dengan nama Allah
5.	al-'Alaq (96): 1	<i>bismirabbik</i>	Dengan (menyebut) nama Tuhanmu

Tabel 2. Ayat yang Memiliki Kesamaan Redaksional dengan Lafaz *Bismillāh*

Ayat yang memiliki redaksi yang semisal dengan lafaz *arraḥmānirraḥīm*, terdapat dalam Al-Qur'an dengan jumlah 437 (empat ratus tiga puluh tujuh) tempat. Dari redaksi sebanyak 437 (empat ratus tiga puluh) tempat tersebut, 356 (tiga ratus lima puluh enam) di antaranya berupa *asmā' al-ḥusnā* yang biasanya terdapat di akhir ayat. Sisanya sebanyak 81 (delapan puluh satu) redaksi ayat tidak termasuk lafaz *asmā' al-ḥusnā*. Berikut redaksi ayat dan terjemahan yang semisal dengan lafaz *ar-raḥmān ar-raḥīm* selain QS. Al-Fātiḥah (1): 1;

No.	Ayat	Redaksi	Terjemahan Kemenag 2019
1.	al-Fātiḥah (1): 3	<i>ar-raḥmānirraḥīm</i>	Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
2.	al-Baqarah (2): 32	<i>al-'alimulḥakīm</i>	Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana
3.	Āli 'Imrān (3): 2	<i>al-ḥayyulqayyūm</i>	Yang Maha Hidup lagi Maha Mengurus (makhluk-Nya) secara terus-menerus
4.	al-Baqarah (2): 18	<i>ṣummun bukmun 'umyun</i>	(Mereka) tuli, bisu, lagi buta
5.	al-Baqarah (2): 168	<i>ḥalālan tayyibā</i>	Yang halal lagi baik

Tabel 2. Ayat yang Memiliki Kesamaan Redaksional dengan Lafaz

arraḥmanirraḥīm

Sebagaimana tercantum pada bagian pengantar kepala LPMQ untuk terjemahan Al-Qur'an Kemenag, salah satu penyempurnaan yang dilakukan oleh tim penerjemah adalah memperhatikan aspek konsistensi penggunaan diksi dalam penerjemahan ayat (Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, 2019, III). Prinsip ini terlaksana dengan baik sebagaimana terjemahan pada redaksi lafaz yang semisal dengan lafaz *bismillāh* dan *arraḥmānirraḥīm*. Terlepas dari kesalahan terjemahan menurut pandangan Buya Syakur, terjemahan Kemenag konsisten menerjemahkan huruf *bā'* yang bergandengan dengan lafaz Allah dan lafaz yang tertuju pada Allah, yakni diterjemahkan menggunakan kata "dengan". Begitu pula dengan lafaz yang semisal dengan lafaz *arraḥmānirraḥīm*. Dalam

terjemahan Kemenag, redaksi lafaz yang semisal dengan lafaz tersebut, konsisten diterjemahkan dengan menambah kata “lagi”.

Menurut pemaparan Fatichuddin, salah satu anggota LPMQ, perbaikan minor terjemahan Kemenag yang terbaru tahun 2023 belum diterbitkan dalam bentuk buku. Namun bisa diakses di laman *website* quran.kemenag.go.id, *add-ins* Microsoft Word versi 3.0, Quran Kemenag Android, dan Quran Kemenag iOS (Fatichuddin, 2023, p. 77). Berdasarkan penelusuran penulis, terjemahan Kemenag tahun 2023 belum bisa diakses melalui *add-ins* Microsoft Word versi 3.0 ataupun Quran Kemenag Android. Pada dua aplikasi tersebut hanya menyediakan terjemahan tahun 2002 dan 2019. Dalam terjemahan Kemenag tahun 2002 terhadap lafaz *ar-rahmānirrahīm* dan lafaz yang semisal dengannya, diterjemahkan dengan tidak menambahkan kata “lagi”, melainkan diberikan tanda koma sebagai pemisah. Seperti lafaz *ar-rahmānirrahīm* berikut ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (Tim IT LPMQ, 2024a) (Tim IT LPMQ, 2024b).

2. Interpretasi Psikologis

Untuk memahami kepribadian Buya Syakur melalui interpretasi psikologis, penulis akan menganalisis dua aspek, yaitu aspek pendidikan dan karakteristik pemikiran Buya Syakur. Berikut penjelasan dua aspek tersebut:

Pendidikan Buya Syakur Yasin

Pendidikan pertama Buya Syakur dimulai di SD Darul Hikam yang terletak di Cirebon. Ia melanjutkan ke jenjang pendidikan MTs dan MA di pondok pesantren Raudhotut Thalibin, Babakan, Cirebon. Di pondok pesantren tersebut, Buya Syakur berguru kepada Kiai Amin yang merupakan murid dari K. Kholil Bangkalan, Madura. K. Kholil Bangkalan merupakan guru dari K. Hasyim Asy‘ari pendiri organisasi NU (Sumarta, 2023, p. 36). Sebelum hijrah melanjutkan studi S1 di Irak, ia mengabdikan diri menjadi asisten dosen di IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Wulandari, 2022, p. 49). Pada tahun 1971, Buya Syakur berangkat ke Irak untuk melanjutkan pendidikan sarjananya di jurusan linguistik. Di tahun yang sama, Buya Syakur dinobatkan sebagai ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia di Suriah. Tiga tahun kemudian tepatnya pada tahun 1974, Buya Syakur kembali diangkat sebagai ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia di

Libya (Roib, 2023, p. 38). Ia sempat menempuh pendidikan S1 di universitas Al-Azhar, Kairo. Di universitas Islam tertua tersebut, ia mengambil jurusan linguistik. Namun, ketidakpuasan akan ilmu yang didapat, akhirnya ia kembali menempuh pendidikan strata satu di Irak (Fuaddin, 2022, p. 367). Setelah menamatkan pendidikan S1-nya, ia melanjutkan S2 pada jurusan linguistik dan jurusan dialog teater pada tingkat doktoralnya di Oxford, London (Yasin, 2024b, menit ke 8:10).

Setelah dua puluh tahun menetap di luar negeri untuk menuntut ilmu, pada tahun 1991 Buya Syakur kembali ke Indonesia. Ia memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren di daerah Cadangpinggan (Wulandari, 2022, p. 50). Pondok pesantren yang ia dirikan berkembang hingga saat ini (Sukarno et al., 2022, p. 53). Buya Syakur juga kerap mengisi ceramah di beberapa tempat, dan zikir bersama di majelis zikir (Wulandari, 2022, p. 51) Pada saat di luar negeri, Buya Syakur mengaku suka menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab tahun 1968-1969. Spesialisasinya adalah dialog teatris, sesuai dengan jurusan doktoralnya di London yang mengambil jurusan dialog teater. Meskipun ia adalah seorang teatris, ia lebih dikenal sebagai seorang kiai. Salah satunya karena ia sebagai pendiri pondok pesantren dan sering mengisi ceramah agama. Ia mengaku lebih nyaman jika jemaahnya memanggilnya dengan sebutan “Buya”. Buya yang merupakan bentuk bahasa Arab dari kata “Pak”, lebih nyaman untuk disebut dari pada dipanggil kiai (Yasin, 2024b, menit ke 9:30). Buya Syakur mengaku lebih senang melakukan kajian di kampung, khususnya di Indramayu sebagai tempat kelahirannya. Ia berpandangan bahwa sudah seharusnya mengembangkan serta memajukan tanah kelahiran dan lingkungannya sendiri. Keputusan untuk tetap tinggal dan berbaur di desa inilah yang menyebabkannya tidak begitu dikenal publik. Berbeda dengan teman sejawatnya seperti Gus Dur, Cak Nur, dan Quraish Shihab yang sangat dikenal publik (Wulandari, 2022, p. 60).

Karakteristik Pemikiran Buya Syakur

Menurut pengakuan Buya Syakur, Gus Dur yang merupakan teman dekatnya pernah menyampaikan bahwa ada tiga orang yang berpikir analitis: Quraish Shihab, Nurcholis Madjid, dan Buya Syakur. Hal tersebut ia tanggapi sederhana dengan mengatakan “*Jadi banyak teman-teman ke sini. Ingin tahu orangnya kayak apa. Ternyata orangnya kecil mungil*” (Yasin, 2024b, menit ke 7:00). Selain dikenal sebagai ulama yang berpikir analitis, ia juga dikenal sebagai sosok yang berwawasan luas dan menjaga sikap

tawaduk. Sikap tawaduk Buya Syakur dapat dilihat dari pernyataannya yang mengatakan bahwa ia “Masih baru, sedang, dan akan mulai belajar”. Ia juga pernah menyatakan bahwa hakikat kehidupan tidak terletak pada penilaian manusia, tetapi berdasarkan kualitasnya di hadapan Tuhan (Wulandari, 2022, pp. 55–56). Dalam satu momen, Gus Dur memberikan pujian pada Buya Syakur. Gus Dur menyatakan bahwa Buya Syakur adalah sosok yang rasional. Berdasarkan kecerdasan yang dimiliki, Buya Syakur mampu menyimpulkan permasalahan dan memadukannya dengan tepat. Begitu pula dengan Nur Cholis Madjid yang mengakui kecerdasan Buya Syakur. Cak Nur pernah berpesan kepada teman-temannya “*Jika mengadakan seminar, kongres, dan semacamnya; libatkan pak Syakur. Karena beliau memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh kalian*” (Wulandari, 2022, pp. 56–57).

Selain memiliki tipe pemikiran yang rasional, pemikiran Buya Syakur juga penuh dengan kritik. Khususnya terhadap ajaran agama yang konservatif. Ia memiliki keunikan dalam cara berpikirnya tanpa meniru gaya pemikiran orang lain. Cara berpikirnya yang sistematis menjadikan pemaparan dan penjelasannya mudah dipahami oleh jemaah yang menyimaknya. Keunikan berpikirnya pernah disebut sebagai pemikir kontroversial yang sesat. Namun, Buya Syakur menanggapi dengan kerendahan hati. Ia mengaku senang jika ada orang yang mengkritiknya. Ia tidak menjamin kebenaran dirinya, sehingga ia terbuka dan tidak anti-kritik. Ia mengaku akan menghormati siapa pun yang mengkritiknya dan akan selalu membuka pintu untuk berdiskusi. Namun ia tegaskan, ia hanya akan berdiskusi dan menolak perdebatan (Wulandari, 2022, pp. 57–58).

Melalui interpretasi gramatika dan interpretasi psikologis, menurut Schleiermacher pembaca akan memahami bahasa dan karakter pengarang. Suatu bahasa dapat dipahami melalui pribadinya. Begitu pula sebaliknya, kepribadian pengarang dapat dipahami melalui bahasanya. Melalui dua interpretasi tersebut dapat ditarik benang merah, bahwa bahasa Buya Syakur yang sederhana namun tidak menafikan sikap kritis, sesuai dengan karakteristik pemikirannya yang kritis, analitis, dan sistematis. Ia juga berusaha memberikan pemahaman kepada para jemaahnya, dengan menganalogikan penjelasan kritik yang sedang ia sampaikan. Buya Syakur mengkritik terjemahan Al-Qur’an yang berbahasa Arab, karena ia paham bahasa Arab. Buya Syakur pernah menetap di negara yang berbahasa Arab dalam waktu yang cukup lama. Ia juga

menempuh pendidikan di jurusan linguistik pada jenjang S1 dan S2, sehingga tidak heran bila ia memahami dan menguasai bahasa Arab. Bahkan ia pernah dinobatkan sebagai salah satu orang yang menguasai sastra Arab kuno di negara Timur Tengah. Kepribadiannya yang terbuka dan tidak anti-kritik, terlihat ketika ia memberikan ruang kepada jemaahnya untuk berpikir serta tidak harus selalu mengiyakan dan mengikuti apa yang disampaikannya.

F. MISKONSEPSI KRITIK BUYA SYAKUR YASIN DAN TERJEMAHAN AL-QUR'AN KEMENAG RI

Dalam hal *naḥw*, kitab yang dikutip oleh tim penerjemah adalah kitab *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuh* karangan Muḥy ad-Dīn ad-Darwīsī. Kitab tersebut luput dicantumkan pada bagian daftar pustaka, namun tim penerjemah sempat mengutipnya pada bagian catatan kaki (Fatichuddin, 2023, p. 124). Di kitab tersebut dijelaskan fungsi huruf *bā'* pada lafaz *bismillāh* yaitu *li al-Isti'ānah* dan *li al-Ilṣāq* (ad-Darwīsī, 1980, p. 9). Begitu pula pada kitab *I'rāb Al-Qur'an al-Karīm* karangan Bahjah Abd al-Wāḥid asy-Syaikhālī. Dalam kitab tersebut juga dijelaskan bahwa *bā'* yang terdapat pada lafaz *bismillāh* menyandang fungsi sebagai *bā' sabābiyah* ataupun *ba' li al-Isti'ānah*. Asy-Syaikhālī dalam penjelasannya juga mengutip pendapat Sibawaiḥ, yang berpandangan bahwa *bā'* yang terdapat dalam lafaz *bismillāh* memiliki fungsi *li al-Ilṣāq* (asy-Syaikhālī, 2006, p. 8).

Dua kitab tersebut memiliki pandangan yang sama mengenai fungsi huruf *bā'* dalam lafaz *bismillāh*, yaitu berfungsi sebagai *li al-isti'ānah* dan *li al-ilṣāq*. Fungsi huruf *bā'* sebagai *li al-isti'ānah* yang menurut penjelasan Buya Syakur masuk pada *isim alat*, terdapat dalam kitab *I'rāb al-Qur'ān* karangan ad-Darwīsī yang dijadikan rujukan oleh tim penerjemah Kemenag. Adapun fungsi *bā'* sebagai *li al-Ilṣāq* menunjukkan makna bahwa seorang hamba tidak bisa melakukan perbuatan apapun tanpa kehendak Tuhan. Seorang hamba menyerahkan apa yang akan dilakukannya pada Tuhan (ar-Rāzī, 1981, p. 13). Buya Syakur tidak menyebutkan secara eksplisit fungsi *bā'* dalam lafaz *bismillāh*. Tetapi dari penjelasannya menunjukkan bahwa menurutnya fungsi *bā'* dalam lafaz *bismillāh* sebagai *li al-Ilṣāq*. Fungsi *ba'* dalam lafaz *bismillāh* sebagai *li al-Isti'ānah* dan *li al-Ilṣāq* yang keduanya terdapat dalam penjelasan kitab karangan ad-Darwīsī,

menjadikan terjemahan Kemenag dan kritik Buya Syakur menduduki posisi yang setara. Namun penjelasan Buya Syakur tentang makna kata “Dengan nama” dan “Atas nama” yang dianalogikan dengan teks proklamasi dan sambutan tuan rumah, menjadikan kritik yang disampaikan semakin kuat.

Pada bagian pengantar yang tercantum dalam Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 disebutkan para tim penerjemah. Tim penerjemah terdiri dari lima belas orang, dari jumlah tersebut hanya tiga orang menyandang titel profesor. Terdapat juga tim sekretariat yang terdiri dari lima orang (Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, 2019, IV). Hal ini berbeda dengan apa yang disebut oleh Buya Syakur dalam penjelasannya. Ia mengatakan bahwa tim penerjemah terdiri dari sebelas orang profesor. Namun yang terlampir di pengantar terjemahan Al-Qur’an Kemenag tidak seperti apa yang dijelaskan oleh Buya Syakur. Berdasarkan penelusuran penulis, tim penerjemah bukanlah ahli fikih, sebagaimana penjelasan Buya Syakur. Sepuluh orang di antara mereka adalah ahli Al-Qur’an dan *‘Ulūm al-Qur’ān*, empat orang adalah ahli bahasa Indonesia, dan satu sisanya adalah seorang pemerhati terjemahan Al-Qur’an Kemenag (Faizin, 2021, p. 303).

G. KESIMPULAN

Bahasa Buya Syakur yang sederhana namun tidak menafikan sikap kritis sesuai dengan karakteristik pemikirannya yang kritis, analitis, dan sistematis. Buya Syakur pernah menetap di negara yang berbahasa Arab dalam waktu yang cukup lama. Ia juga menempuh studi di bidang linguistik dan pernah dinobatkan sebagai orang yang menguasai sastra Arab kuno di Timur Tengah. Oleh karena itu, tidak heran apabila Buya Syakur mengkritik terjemahan Al-Qur’an yang berbahasa Arab, karena ia memahami bahasa Arab. Buya Syakur memiliki kepribadiannya yang terbuka dan tidak anti-kritik. Hal ini terlihat ketika ia memberikan ruang kepada jemaahnya untuk berpikir, dan tidak harus selalu mengiyakan dan mengikuti apa yang disampaikannya. Adapun sikap yang tidak anti-kritiknya tampak dari sikapnya yang menerima kritik dari siapapun. Ia sampaikan akan selalu membuka pintu untuk berdiskusi dengan siapapun yang mengkritiknya. Namun, Buya Syakur menegaskan bahwa ia menutup rapat pintu apabila hanya ingin berdebat. Terlepas dari adanya miskonsepsi perihal pandangan dan prinsip terjemahan

ataupun terhadap tim penerjemah, Buya Syakur telah memberikan kontribusi terhadap kajian terjemahan Al-Qur'an Kemenag RI edisi ke lima yang diterbitkan tahun 2019.

H. DAFTAR PUSTAKA

- ad-Darwisy, M. ad-Dīn. (1980). *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuh*. Dār al-Irsyād.
- ad-Dimyāṭī, M. S. (n.d.). *I'ānah aṭ-Ṭālibīn al-Juz' al-Awwal*. Dār Ihyā' al-Kitāb al-'Arabiyah.
- 'Afifah, F. N. (2021). Penerjemahan Ramah Gender: Studi atas Al-Qur'an dan Terjemahannya Terbitan Kementerian Agama Edisi Penyempurnaan 2019. *Ṣuḥuf*, 14(2). <https://doi.org/10.22548/shf.v14i2.675>
- Akbar, A. (2024, March 10). *Penelitian Penggunaan Terjemahan Al-Qur'an di Masyarakat 2017*. LPMQ Kemenag RI. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/executive-summary-penelitian-penggunaan-terjemahan-al-qur-an-di-masyarakat-2017>
- al-Khūlī, A., & Zayd, N. H. A. (2004). *Metode Tafsir Sastra* (K. Nahdiyyin, Trans.). Adab Press.
- Al-Qur'an Terjemahan Harus Direvisi? Ini Pendapat Buya Syakur dan Prof. Quraish Shihab*. (2024, March 27). <https://youtu.be/to3Nsh7kbQ?si=vbLUqfQIC0A4p7Ln>
- Amir, A. M., & Syamsuddin, S. (2021). Tafsir Virtual: Karakteristik Penafsiran dalam Konten Dakwah Akhir Zaman di YouTube. *Ṣuḥuf*, 14(1). <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.614>
- ar-Rāzī, F. ad-Dīn. (1981). *Mafātiḥ al-Gayb*. Dār al-Fikr.
- asy-Syaikhālī, B. A. al-Wāḥid. (2006). *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm: Lughat wa I'jāz wa Balāghah*. Dār al-Fikr.
- Chahayati, D. C., & Ahmad Zainal Abidin. (2022). Tafsir YouTubi: Penafsiran Gus Baha' tentang Pengikut Nabi 'Īsā pada Surah 'Alī 'Imrān/3: 55. *Ṣuḥuf*, 15(2). <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.667>
- Fadil, M. (2016). Nalar Eksklusif Penafsiran Al-Qur'an: Studi Terjemah Depag dan Terjemah Tafsiriyah. *Journal of Qur'ān and Ḥadīṣ Studies*, 5(02). <https://doi.org/10.15408/quhas.v5i2.13422>
- Faizin, H. (2021). Sejarah dan Karakteristik Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI. *Ṣuḥuf*, 14(02). <https://doi.org/10.22548/shf.v14i2.669>
- Faizin, H. (2022). *Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia*. Gaung Persada.

- Fathurrosyid, F. (2020). Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha': Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur'an di YouTube. *Şuhuf*, 13(1). <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.528>
- Fatichuddin, M. (2023). *Konsiderasi Ilmu Nahu dalam Penerjemahan Al-Qur'an: Uji Sahih Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama Edisi 2019*. Institut PTIQ Jakarta.
- Fuaddin, A. (2022). Pluralisme Agama, Tafsir Al-Qur'an, dan Kontestasi Ideologi Pendakwah Online di Indonesia. *Şuhuf*, 15(2). <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.750>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT. Kanisius.
- Lukman, F. (2023). Against "Control Argument": Assessing the State's Authority in the State-Commissioned Qur'an Translation. *Islamic Studies Review*, 2(1).
- Muta'ali, A. (2018). *Kritik Linguistik terhadap Terjemahan Al-Qur'an Berbahasa Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nadhifah. (2023). *Penerjemahan Kalimat Idiomatis dalam Al-Qur'an: Studi atas Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama Republik Indonesia Edisi Penyempurnaan 2019*. 16(2). <https://doi.org/10.22548/shf.v16i2.881>
- Palmer, R. E. (1980). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Purwanto, W., & 'Afifah, F. N. (2023). Penerjemahan Ramah Difabel: Kajian Kritis atas Al-Qur'an dan Terjemahannya Terbitan Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan 2019. *Şuhuf*, 16(1). <https://doi.org/10.22548/shf.v16i1.817>
- Rodin, D. (2023). The Sunni Ideology in "Al-Qur'an dan Terjemahannya" by the Ministry of Religious Affairs. *Şuhuf*, 16(2). <https://doi.org/10.22548/shf.v16i2.885>
- Roib, Moh. (2023). *Konstruksi Islam Moderat KH. Buya Syakur Yasin Melalui Channel YouTube: Analisis hermeneutika Paul Ricoeur*. UIN Sunan Ampel.
- Schleiermacher, F. (1998). *Hermeneutics and Criticism* (A. Bowie, Trans.). Cambridge University Press.
- Sukarno, Suteja, & Wawan A. Ridwan. (2022). Pemikiran Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Syakur Yasin. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.24235/oasis.v6i2.10020>
- Sumarta. (2023). *Motivasi Pembelajaran Pada Surah al-Kausar: Studi Analisis Makna dalam Perspektif Pemikiran Dr. KH. Abdul Syakur Yasin*. Penerbit Adab.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawesea Press.

- Tim IT LPMQ. (2024a). *Qur'an in Microsoft Word* (3.0) [Computer software]. <https://lajnah.kemenag.go.id>
- Tim IT LPMQ. (2024b). *Quran Kemenag Android* (2.4 RC2) [Computer software]. <http://lajnah.kemenag.go.id>
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. LPMQ.
- Wulandari, N. S. (2022). *Khalwat dan Kecerdasan Spiritual Perspektif Abdul Syakur Yasin*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Yasin, B. S. (Director). (2024a, March 20). *Membedah Makna Surah al-Fātiḥah*. <https://www.youtube.com/live/SGzGel-Mm84?si=ZASSFgSYL5dNzy>
- Yasin, B. S. (Director). (2024b, March 27). *Mengenal Buya Syakur Lebih Dekat*. https://youtu.be/DqArQ0yRI7I?si=Gy_Sq4xXdWWsCamp
- Yasin, B. S. (Director). (2024c, March 27). *Menggali Makna Bismillah*. https://www.youtu.be/_b7xf77kGQ8?si=zwKBG5EGseS8jPnk